



Naskah dikirim: 21/09/2024 – Selesai revisi: 15/10/2024 – Disetujui: 27/10/2024 – Diterbitkan: 01/11/2024

Pendampingan dan Pemulihan Pasca Erupsi Gunung Ruang dengan Kegiatan Kreatif Ikebana pada Masyarakat Tagulandang

Amelia G.Y Sompotan¹, Sherly F Lensun²

^{1,2}Japanese Language Education, Universitas Negeri manado, Manado, Indonesia

e-mail: [1ameliasompotan@unima.ac.id](mailto:ameliasompotan@unima.ac.id), [2sherlylensun@unima.ac.id](mailto:sherlylensun@unima.ac.id)

Abstrak

Abstrak Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk pendampingan kepada masyarakat khususnya Masyarakat desa Tagulandang yang mengalami bencana erupsi gunung ruang dengan integrasi kegiatan kreatif seni merangkai bunga ala Jepang Ikebana. Ikebana (生花) adalah seni merangkai bunga yang memanfaatkan berbagai jenis bunga, rumput-rumputan dan tanaman dengan tujuan untuk dinikmati keindahannya. Hasil dari kegiatan pengabdian ini memberikan dampak baik bagi masyarakat terutama untuk (1) Pemulihan kesehatan mental mereka, Seni merangkai Ikebana tak sekadar merangkai bunga tapi seni ini mampu merelaksasi diri dan menyegarkan otak dan menyeimbangkan kebutuhan tubuh. (2) Menumbuhkan ketangguhan dan semangat sehingga mereka merasa bahwa beban mereka lebih berkurang dan mereka bisa melanjutkan kehidupan mereka dengan semangat yang baru.

Kata Kunci: erupsi, gunung Bahasa Jepang, masyarakat, ikebana

Abstract

The purpose of this service activity is to provide assistance to the community, especially the Tagulandang village community who experienced the mountain eruption disaster with the integration of creative activities in the Japanese art of Ikebana. Ikebana (生花) is the art of flower arrangement that utilizes various types of flowers, grasses and plants with the aim of enjoying their beauty. The results of this service activity have a good impact on the community, especially for (1) restoring their mental health, the art of Ikebana is not just arranging flowers but this art is able to relax and refresh the brain and balance the needs of the body. (2) Fostering resilience and spirit so that they feel that their burden is lessened and they can continue their lives with renewed vigor.

Keywords: eruption, mountain Japanese, community, ikebana

Pendahuluan

Gunung Ruang yang terletak di kabupaten Sitaro, Sulawesi Utara Kembali erupsi pada tanggal 30 maret 2024. Gunung meletus merupakan peristiwa yang terjadi akibat endapan magma di dalam perut bumi yang didorong keluar oleh gas



yang bertekanan tinggi. Erupsi atau letusan gunung berapi merupakan peristiwa keluarnya magma dipermukaan bumi. *Working group* psikologi bencana memfokuskan kajian pada dampak bencana dan proses pemulihan dalam terkait aspek psikologis maupun social. Dampak bencana tidak hanya fisik sehingga aspek psikologis-sosial sekarang ini mulai mendapat perhatian dalam penanggulangan bencana secara keseluruhan. Letusan gunung berapi menghiasi ikon efek berbahaya bagi lingkungan, iklim, dan kesehatan orang yang terpapar, dan terkait dengan penurunan kondisi sosial dan ekonomi.



Gambar. 1 Erupsi Gunung Ruang

Gunung berapi menimbulkan ancaman bagi hampir setengah miliar orang; saat ini ada kurang lebih 500 gunung berapi aktif di bumi, dan setiap tahun terjadi 10 sampai 40 letusan gunung berapi. Letusan gunung berapi menghiasi ikon efek berbahaya bagi lingkungan, iklim, dan kesehatan orang yang terpapar, dan terkait dengan penurunan kondisi sosial dan ekonomi. Seiring dengan magma dan uap (H_2O), gas berikut muncul di lingkungan: karbon dioksida (CO_2) dan sulfur dioksida (SO_2), karbon monoksida (CO), hidrogen sulfida (H_2S), karbon sulfida (CS), karbon disulfida (CS_2), hidrogen klorida (HCl), hidrogen (H_2), metana (CH_4), hidrogen fluorida (HF), hidrogen bromida (HBr) dan berbagai senyawa organik, serta logam berat (merkuri, timbal, emas). Efek tergantung pada jarak dari gunung berapi, pada viskositas magma, dan pada konsentrasi gas.

Dampak bencana alam yang dahsyat dapat membuat masyarakat bergulat dengan trauma yang mendalam dan tekanan psikologis. Bagi penduduk Tagulandang, letusan Gunung Ruang memberikan tantangan yang sangat besar karena mereka harus menghadapi tugas yang berat untuk pulih dari peristiwa traumatis tersebut. Setelah bencana seperti itu, sangat penting untuk menyediakan intervensi psikososial yang efektif yang memberdayakan individu dan masyarakat untuk menghadapi trauma mereka dan menumbuhkan ketangguhan.

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas, maka pengabdian masyarakat ini dikhawasukan untuk pendampingan dan pemulihan trauma pasca erupsi Gunung Ruang pada masyarakat Desa Tagulandang dan sekitarnya dengan mengadakan kegiatan kreatif tentang seni merangkai Bunga dari Jepang yang disebut "Ikebana". Jepang dikenal memiliki budaya tradisional yang menarik. Orang

Jepang sangat menghargai alam, yang berdampak pada budaya mereka yang beragam. Ikebana adalah salah satu budaya tradisional Jepang yang menarik. Kata ikebana berasal dari dua kanji: ike (生) yang berarti hidup dan hana (花). Oleh karena itu, rangkaian bunga ikebana adalah cara untuk membuat tampilan yang hidup. (Aminudin, 1991:91) merangkai bunga untuk membuat karangan yang indah disebut seni ikebana. Rangkaian ikebana terdiri dari berbagai jenis tanaman, termasuk bunga, ranting, daun, hingga rerumputan. Masyarakat Jepang melihat ikebana sebagai simbol filosofis yang melambangkan hubungan antara langit, bumi, dan manusia. Prinsip ikebana yang paling mudah dipahami adalah rangkaian bunganya dibagi menjadi tiga bagian.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di desa Tagulandang Kabupaten provinsi Sulawesi Utara, Indonesia, dengan ibu kota Ondong Siau pada tanggal 19 dan 20 September 2024.

Metode kegiatan yang dilakukan adalah metode mendengar pemaparan dari nara sumber, tanya jawab dan Latihan membuat rangkaian bunga ikebana sesuai dengan tiga gaya (*style*) di antaranya:

1. Gaya *rikka*

Rikka adalah gaya tradisional yang memiliki bentuk rumit, megah, mencerminkan kebesaran alam, dan banyak digunakan dalam upacara keagamaan. Gaya yang berkembang sekitar awal abad ke-16 ini juga mencerminkan simbol kehidupan yang harmonis.

2. Gaya *shoka*

Shoka adalah gaya rangkaian bunga yang sederhana, tidak terlalu formal tetapi masih memiliki karakteristik tradisional. Gaya ini difokuskan pada bentuk asli tumbuhan. Rangkaian bunga gaya ini berbentuk tiga garis komposisi membentuk segitiga tidak sama kaki. Dikembangkan oleh Ikenobo Senjo seorang pendeta kepala kuil Rokhahindo di Kyoto. Gaya ini mendapat pengaruh Barat, sehingga berkembang pula rangkaian *nageire* yang dapat diartikan dimasukan (rangkaian dengan vas tinggi dengan rangkaian hampir bebas) dan *moribana* (rangkaian menggunakan wadah rendah dan mulut lebar).

3. Gaya *jiyuka*

Jiyuka adalah rangkaian ikebana yang bersifat bebas (*free style*) dimana rangkaianya berdasarkan kreativitas serta imajinasi dari pembuat. Dalam rangkaian bunga gaya ini, kawat, logam, dan batu digunakan secara menonjol. Gaya ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu rangkaian yang dirangkai secara alami dan rangkaian yang dirangkai secara abstrak.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Ikebana dilaksanakan di desa Tagulandang Kabupaten Sitaro tanggal 19 dan 20 September 2024. Terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang apa itu Ikebana. Narasumber adalah dosen-dosen prodi S1 Prodi Pendidikan bahasa Jepang, penyampaian dalam bentuk *power point*. Narasumber juga memberikan penjelasan

tentang alat-alat yang dipakai dalam merangkai bunga beserta fungsinya. Setelah itu diperagakan cara membuat Ikebana. Setiap peserta diberikan sejumlah bunga hidup, vas, oasis, gunting/cutter, dan kawat.



Gambar. 2 Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Para peserta dapat mempraktekkan gaya merangkai bunga sesuai dengan pengantar yang telah diberikan sebelumnya dengan bunga yang sudah disiapkan. Peserta yang telah selesai merangkai bunga, mendapatkan penilaian dari Narasumber dan mendapat masukan jika masih ditemui kekurangan pada hasil merangkai bunga. Hasil dari rangkaian bunga yang mereka lakukan dapat dibawa pulang. Berikut ini adalah materi yang diberikan:

Merangkai bunga untuk membuat karangan yang indah disebut seni ikebana. Rangkaian ikebana terdiri dari berbagai jenis tanaman, termasuk bunga, ranting, daun, hingga rerumputan. Masyarakat Jepang melihat ikebana sebagai simbol filosofis yang melambangkan hubungan antara langit, bumi, dan manusia.

Prinsip dasar ikebana yang paling mudah dipahami adalah bahwa rangkaian bunganya terdiri dari tiga komponen: "天", yang berarti langit, "人", yang berarti manusia, dan "地", yang berarti tanah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seni ikebana juga dipengaruhi oleh elemen keagamaan, yang menyebabkan banyak rangkaian ikebana yang melambangkan kehidupan. Oleh karena itu, seni ini merupakan gabungan dari teknik, kreativitas manusia, dan alam. Untuk merangkai ikebana, Anda membutuhkan ketekunan dan fokus yang tinggi.

Ikebana (生花) adalah seni merangkai bunga yang memanfaatkan berbagai jenis bunga, rumput-rumputan dan tanaman dengan tujuan untuk dinikmati keindahannya. Ikebana berasal dari Jepang tetapi telah meluas ke seluruh dunia. Dalam bahasa Jepang, Ikebana juga dikenal dengan istilah **kadō** (華道, ka, bunga; do,

jalan kehidupan) yang lebih menekankan pada aspek seni untuk mencapai kesempurnaan dalam merangkai bunga. Pada abad ke-15, ikebana disebut dengan tatebana (立て花), yang memiliki arti bunga yang berdiri. Pada abad ke-17, berkembang menjadi gaya rikka (立花), yang merupakan rangkaian bunga yang lebih rumit, lebih kompleks, dan lebih indah daripada tatebana. Seorang biksu Buddha dari Sekolah Ikenobo membuat gaya rikka pertama, yang merujuk pada Gunung Meru, yang dianggap sebagai pusat semesta dalam agama Buddha. Kemudian, gaya rangkaian bunga yang dipengaruhi oleh upacara minum teh (chanoyu), yang disebut chabana, yang berarti bunga teh, muncul. Ini tidak terlepas dari fungsi ikebana yang pada masa itu digunakan sebagai dekorasi ruangan minum teh. Kemudian tidak lama setelah itu muncul gaya lain yang sangat sederhana, yaitu *nageire* yang dapat diartikan melemparkan atau membuang. *Nageire* ini merupakan rangkaian bunga bergaya bebas.

Restorasi meiji membawa banyak budaya Barat ke Jepang. Selain itu, itu berdampak pada banyak budaya dan seni Jepang, termasuk ikebana. Moribana adalah aliran baru yang muncul. Sebagai tanggapan terhadap bunga-bunga baru yang dibawa orang Barat ke Jepang, gaya ini lebih menekankan warna dan pertumbuhan tanaman. Seiring berjalananya waktu, seni ikebana tidak hanya dilakukan oleh kaum biksu dan bangsawan, tetapi sekarang dilakukan oleh banyak orang di seluruh masyarakat Jepang. Karena itu, banyak sekolah yang mengajarkan teknik merangkai bunga ikebana, dengan Ikenobo, Sogetsu, dan Ohara menjadi yang paling populer. Masing-masing dari sekolah tersebut juga memiliki cara yang unik untuk merangkai ikebana.

Di dalam Ikebana terdapat berbagai macam aliran yang masing-masing mempunyai cara tersendiri dalam merangkai berbagai jenis bunga. Aliran tertentu mengharuskan orang melihat rangkaian bunga tepat dari bagian depan, sedangkan aliran lain mengharuskan orang melihat rangkaian bunga yang berbentuk tiga dimensi sebagai benda dua dimensi saja. Pada umumnya, bunga yang dirangkai dengan teknik merangkai dari Barat (*flower arrangement*) terlihat sama indahnya dari berbagai sudut pandang secara tiga dimensi dan tidak perlu harus dilihat dari bagian depan.

Berbeda dengan seni merangkai bunga dari Barat yang bersifat dekoratif, Ikebana berusaha menciptakan harmoni dalam bentuk linier, ritme dan warna. Ikebana tidak mementingkan keindahan bunga tetapi pada aspek pengaturannya menurut garis linier. Bentuk-bentuk dalam Ikebana didasarkan tiga titik yang mewakili langit, bumi, dan manusia.



Gambar. 3 Ikebana Fujin

Awal mula ikebana sebenarnya tradisi mempersembahkan bunga di kuil Budha yang ada di Jepang. Katanya sih, ikebana ini berkembang bersamaan dengan perkembangan kepercayaan Budha yang ada di Jepang sekitar abad ke-6. Lalu ada penelitian yang mengatakan, bahwa ikebana berasal dari tradisi animisme orang jaman kuno yang menyusun kembali tanaman yang sudah di petik dari alam liar. Animisme adalah kepercayaan bahwa setiap benda memiliki jiwa dan roh yang harus di hormati.

Ikebana mengandung nilai. Pertama, nilai kehidupan, yang diwakili dalam simbol harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan; kedua, nilai pengetahuan, yang diwakili dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang pola alam; dan ketiga, nilai keindahan, yang diwakili dalam ikebana melalui keindahan bentuk dan isi. Jika dilihat dari segi bentuknya, itu adalah representasi dari konsep estetika timur dalam bentuk yang sederhana. Dalam pengertiannya, keindahan isi menunjukkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Keempat, nilai kepribadian ikebana membedakannya dari seni merangkai bunga lainnya.

Menurut Yuana (2019), ikebana memiliki filosofi hidup, yang berarti bahwa penuh adalah kosong dan kosong adalah penuh. Jika Anda melihat rangkaian ikebana, Anda sering melihat ruang kosong di antara ranting, bunga, dan dedaunan. Ini mewakili filosofi kosong dan penuh. Jika rangkaian penuh dengan bunga hingga permukaan vas tidak terlihat, itu benar-benar rangkaian kosong. Tidak ada ruang untuk bernapas dan menikmati keindahan antara cabang. Namun, jika Anda memperhatikan lebih jauh, keindahan sebenarnya terpancar dari batang dan ranting bunga, bukan dari bunga-bunga yang sudah memiliki aspek yang cantik. Oleh karena itu, bunga tidak hanya berfungsi untuk menimbulkan efek indah, tetapi hanya untuk menambah keindahan atau menarik perhatian. Karena kehidupan bunga yang terbatas dan mewakili musim, bunga juga dianggap sebagai penghargaan terhadap waktu, seperti di kebanyakan budaya lainnya. Rangkaian ikebana harus tetap terlihat menyatu di antara bagian-bagiannya, meskipun ada ruang kosong. Hal ini menunjukkan bahwa ruang kosong menunjukkan sesuatu yang sangat indah. Orang juga belajar dari Ikebana.

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan bermain memiliki peran yang sangat penting dalam proses trauma healing bagi anak-anak pasca erupsi Gunung Ruang di Kabupaten Sitara. Melalui kegiatan Ikebana ini : (1) seseorang dapat dapat mengekspresikan perasaan mereka,dalam membuat macam-macam rangkaian bunga Ikebana. Masyarakat juga boleh belajar tentang nilai-nilai dalam Ikebana Pertama, nilai kehidupan, yang diwakili dalam simbol harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan; kedua, nilai pengetahuan, yang diwakili dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang pola alam; dan ketiga, nilai keindahan, yang diwakili dalam ikebana melalui keindahan bentuk dan isi. Dalam hal ini terjadi pemulihan kesehatan mental mereka, Seni merangkai Ikebana tak sekadar merangkai bunga tapi seni ini mampu merelaksasi diri dan menyegarkan otak dan menyeimbangkan kebutuhan tubuh.

(2) Menumbuhkan ketangguhan dan semangat sehingga mereka merasa bahwa beban mereka lebih berkurang dan mereka bisa melanjutkan kehidupan mereka dengan semangat yang baru.

Besarnya manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menjadi contoh atau panduan untuk kegiatan pengabdian dengan mengadakan pendampingan untuk para korban bencana karena bermanfaat untuk pemulihan mental korban, dan juga kegiatan pengabdian ini bisa berkesinambungan program kegiatan pendampingan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Karimah, Resa. 2015. Trauma Healing Oleh Muhammadiyah Disaster Management Center Untuk Anak Korban Bencana. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Martam, Irma S. 2009. Mengenali Trauma Pasca Bencana.
http://disasterchannel.co/wp-content/uploads/2015/06/news_letter_14.pdf,
- Inoue, Osamu. (2018). Theory of Time in Ikebana. International Journal of Ikebana Studies. 1-3.
- Keiko, Kubo. 2006. Keiko's Ikebana A Contemporary Appoarch to The Traditional Japanese Art of Flower Arranging. North Clarendon: Tuttle Publishing.
- Yuana, Cuk. (2019). Makna Ikebana Bagi Masyarakat Jepang. Mezuraashii, 1(2), 27-44